

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tonggak utama kemajuan suatu bangsa. Dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pembaharuan di bidang Pendidikan demi kemajuan suatu bangsa harus selalu dilakukan agar dapat menciptakan kualitas pendidikan nasional yang mampu bersaing di dunia internasional.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan pengertian Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan harus menyesuaikan diri dan lebih tanggap terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam

menyiapkan peserta didik menjadi subyek yang semakin berperan dalam menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional(Mulyasa, 2004).

Sistem Pendidikan Nasional tercantum didalam UU No. 20 tahun 2003 tentang pengertian pendidikan: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Suwarno (2009: 21).

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para siswa aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam prosesnya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar di satu pihak dan pelajar di pihak lain, keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut belajar mengajar (Tohirin, 2005).

Menurut Mohamad Suardi dalam bukunya yang berjudul belajar dan pembelajaran, memandang belajar

adalah proses kognitif yang mengubah rangsangan lingkungan menjadi kemampuan baru berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai dengan mengolah informasi (Alfin Nur Aziz, 2023).

Keaktifan siswa pada saat belajar merupakan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Siswa diharapkan dapat ikut aktif saat belajar, sehingga dapat berdampak terhadap proses belajar siswa agar dapat mempermudah dalam mengingat materi yang dipelajari. Materi pembelajaran dapat lebih mudah dipahami apabila disampaikan dengan jelas, menyenangkan, dan tepat. Guru juga berusaha dalam menyusun model pembelajaran yang lebih bervariasi agar siswa semangat ketika belajar

Pendidikan IPS merupakan ilmu yang membahas antara manusia dan lingkungannya. Dimana lingkungan tersebut tempat anak didik tumbuh dan berkembang diberbagai kegiatan masyarakat, dan dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang terjadi didalam masyarakat tersebut. Dengan adanya pembelajaran IPS di MI di harapkan peserta didik mampu mengatasi apa yang terjadi di lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan terkait pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

di MI Islamiyah Prembun Kec.Tambak, Kab. Banyumas ditemukan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih sangat minim. Guru yang mengajar cenderung kurang aktif dalam melibatkan siswa secara efektif, guru lebih sering menyampaikan materi pembelajaran dengan model konvensional dimana guru menyampaikan materi hanya dengan ceramah, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dan antusiasme siswa dalam belajar.

Hasil wawancara dengan Bpk. Idris Lutfi wali kelas V serta pengamatan langsung yang dilakukan selama berlangsungnya pembelajaran IPS, menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum menunjukkan minat yang tinggi dalam belajar, dengan tingkat keaktifan yang juga rendah. Hal ini berpengaruh pada prestasi akademik atau hasil belajar siswa, di mana sebagian besar dari mereka belum mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini dapat dilihat ketika guru memberikan penjelasan kepada siswa, siswa masih secara pasif terlibat didalam pembelajaran dimana hanya sebagian kecil siswa yang merespon permasalahan yang diberikan oleh guru yaitu sekitar sekitar 6 siswa (30%), Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada semester 1 tahun ajaran

2023/2024 di lihat dari nilai ulangan rata-rata siswa yang mendapat nilai di atas KKTP hanya 8 siswa (35%), Jadi sekitar 65% siswa atau sekitar 15 siswa masih mendapat nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan KKTP mata pelajaran IPS adalah 75. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menambah keaktifan bagi siswa.

Pengamatan lebih lanjut terhadap aktivitas belajar siswa seperti membaca, menulis, berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut masih sangat terbatas. Siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, yang didominasi oleh kegiatan membaca, menghafal, dan mengerjakan soal secara individu. Di sisi lain, guru juga kurang memaksimalkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kelas.

Melihat kondisi ini, sangat penting untuk menawarkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif guna meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS. Salah satu pendekatan yang berpotensi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*,

yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan melibatkan siswa secara aktif. Implementasi model ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, serta mendorong mereka untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran *Snowbal throwing* dianggap paling tepat, dikarenakan model pembelajaran ini mampu melibatkan keaktifan siswa melalui permainan menggulung dan melemparkan bola salju atau kertas yang berisi pertanyaan hasil kreatifitas kelompok. Seperti yang telah di lakukan pada penelitian sebelumnya, penelitian yang di lakukan oleh Anti siti fatmala (2023) dengan judul Penerapan Model *snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pelajaran PPKn di Kelas VI SDNegeri 2 Setiamulya, hasil peneliti menunjukkan Dari awal pratindakan keaktifan siswa dengan persentase 20, 51% Setelah menerapkan *Model Snowball Throwing*, maka keaktifan siswa mengalami peningkatan di siklus I dengan persentase 48,71% dan siklus II kembali meningkat dengan persentase 87,17%. Maka peningkatan keaktifan siswa kelas VI-A SD Negeri 2 Setiamulya pada mata pelajaran PPKn dari pratindakan ke siklus II sebesar 66,66%. Dari kesimpulan penelitian di atas, dapat di lihat bahwa model

Snowball Throwing terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa saat belajar. Pembelajaran ini juga akan menggali kreatifitas siswa untuk menuliskan pertanyaan atau soal dan menjawab pertanyaan sekaligus mempertanggungjawabkan soal yang yang di buat dengan mengoreksi jawaban yang menerima bola kertas pertanyaan tersebut. Salah satu model yang yang di gunakan dalam proses pembelajara di kelas adalah *snowball throwing*, yaitu sebuah model belajar yang digunakan untuk mengajarkan kesiapan, kepahaman, dan keberanian siswa dalam mengungkapkan pikirannya, serta untuk menumbuhkan potensi siswa dalam pembelajaran aktif (Mariyaningsih & Hidayanti, 2018).

Model ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan seperti membaca, menulis, berdiskusi, bertanya dan mengemukakan pendapat untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Model ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pemebelajaran IPS pada materi tentang “Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Imprealisme dan kolonialisme” yang membuat siswa lebih antusias, aktif dan menyenangkan serta dapat memperluas wawasan pengetahuan mereka. Model ini juga dapat membantu siswa dalam membangun kemampuan siswa berpikir kritis dan kreatif, serta

meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang di hadapi oleh guru maupun siswa dalam penerapan model *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS kelas V di MI Islamiyah Prembun. Kendal- kendala tersebut berupa kurangnya sintak penggunaan model Snowbal throwing sehingga susah di terapkan secara maksimal oleh guru dan siswa.

Meskipun model ini memiliki potensi dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi penerapannya masih terbatas. Banyak yang belum paham terkait sintak yang di gunakan dalam memaksimalkan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pendidik dan praktisi Pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di MI khususnya MI Islamiyah Prembun.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Snowbal Throwing* padamata pelajaran IPS di MI Islamiyah Prembun dan upaya- upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi kendala yang dihadapi

dalam penerapan model *Snowball Throwing* di MI Islmiyah Prembun.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya permasalahan yang diteliti, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti yaitu, tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPS pada materi “Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Imperialisme dan Kolonialisme” tahun ajaran 2024/2025. Penerapan model *Sowbal Throwing* dipilih karena mengharuskan siswa untuk aktif berbicara pada saat berdiskusi, serta setiap siswa dapat mengajukan pertanyaan melalui sebuah kertas (aktif) dan sekaligus membuat siswa berpikir lebih kreatif untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya, sehingga diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Untuk mengukur hasil belajar siswa peneliti menggunakan tes harian, sedangkan untuk mengukur

keaktifan siswa peneliti menggunakan teknik observasi langsung dengan instrumen penilain.

C. Rumusan/Fokus Masalah

1. Apakah penerapan Model *Snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V?
2. Apakah Model *Snowbal throwing* dapat meningkatkan hasil belajar sisiwa kelas V pada mata pelajaran IPS?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keaktifan dan belajar siswa pada mata Pelajaran IPS melalui penerapan model *Snowball Throwing* pada siswa kelas V di MI Islamiyah Prembun Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2024/2025.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V MI Islamiyah Prembun Kec. Tambak Kab. Banyumas tahun ajaran 2024/2025.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Model *Snowball throwing* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Model *Snowball throwing* sebagai salah satu untuk meningkatkan keaktifan siswa.
- c. Sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang menggunakan model *Snowbal throwing*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru
 - 1) Dapat menggunakan model *Snowball throwing* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
- b. Bagi siswa
 - 1) Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS, karena model pembelajaran *Snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran di kelas.
 - 2) Siswa lebih termotivasi dan berminat dalam mengikuti proses pembelajaran IPS di kelas.
- c. Bagi sekolah

- 1) Memberi pelatihan-pelatihan tentang model *Snowball throwing* dalam rangka perbaikan pembelajaran IPS.
- 2) Memberikan perluasan data perpustakaan sekolah yang berkaitan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

F. Keaslian Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana dipaparkan sebagaimana berikut ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmana Maulidah yang berjudul Implementasi model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MTS Ulum Yakin Tuter Kabupaten pasuruan,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan siswa, terlihat siswa mulai antusias dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat dari semangat siswa ketika akan memulai proses belajar,

serta tanggapan dari siswa yang bisa dilihat dari rasa keingintahuan yang muncul, rasa tanggung jawabnya, siswa lebih berani untuk bertanya, menjawab, dan mengeluarkan pendapatnya.

Persamaa penelitian yang di lakukan oleh siti Rohmana Maulidah yaitu sama -sama meneliti tentang keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPS dengan menggunakan model *Snowball Throwing*, sedangkan perbedaannya adalah peneliti fokus pada dua aspek keaktifan dan hasil belajar siswa sedangkan pada penelitian Siti rohmana hanya fokus pada keaktifan saja.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Khalimatul A'isah (2023) yang berjudul Penerapan Model *Snowball Throwing* dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas V di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Jawa Tengah, hasil peneliti menunjukkan Siklus I terlihat adanya peningkatan persentase keterlibatan siswa menjadi 60,08% dengan kriteria sedang (cukup aktif). Sedangkan siklus II mengalami peningkatan keterlibatan siswa sebesar 33,25% dari siklus I menjadi 93,33% dengan kriteria tinggi (sangat aktif).

Persamaan penelitian dengan khalimatul ‘Aisyah adalah sama-sama meneliti tentang keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPS sedangkan perbedaanya adalah peneliti menitikberatkan pada dua aspek yaitu keaktifan dan hasil belajar, sedangkan ‘Aisyah hanya berfokus pada keaktifan belajar siswa .

3. Penelitian yang di lakukan oleh Anti siti fatmala (2023) yang berjudul Penerapan Model *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pelajaran PPKn di Kelas VI SD Negeri 2 Setiamulya, hasil peneliti menunjukkan Dari awal pratindakan keaktifan siswa dengan persentase 20,51%. Setelah menerapkan model *Snowball Throwing*, maka keaktifan siswa mengalami peningkatan di siklus I dengan persentase 48,71% dan siklus II kembali meningkat dengan persentase 87,17%. Maka peningkatan keaktifan siswa kelas VI-A SD Negeri 2 Setiamulya pada mata pelajaran PPKn dari pratindakan ke siklus II sebesar 66,66%.

Persamaan penelitian dengan Anti siti fatma adalah sama-sama meneliti tentang keaktifan belajar siswa sedangkan perbedaanya adalah peneliti berfokus pada dua aspek yaitu keaktifan dan hasil belajar,

sedangkan anti siti fatma hanya berfokus pada keaktifan belajar siswa pada pelajaran PKN.

G. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian *Snowball Throwing*

Snowball Throwing berasal dari dua kata yaitu “*Snowball*” dan “*Throwing*”, kata *snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar, jadi *snowball throwing* adalah melempar bola salju (Ismail, 2011). Pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang membagi murid didalam beberapa kelompok, dimana masing-masing anggota kelompok membuat bola pertanyaan. Dalam pembuatan kelompok, siswa dapat dipilih secara acak atau heterogen. Hal ini diungkapkan oleh para ahli

2. Implementasi model *Snowball Throwing*

Menurut Adelina, Rosy (dalam Huda, 2020) Implementasi Model *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran berawal dari pembentukan kelompok, kemudian ketua kelompok diberi arahan dan materi yang harus disampaikan kepada anggota kelompoknya

oleh guru, dan setiap anggota kelompok mengajukan pertanyaan yang berbentuk bola dan melemparkannya ke anggota kelompok lain, setelah semua orang sudah mendapatkan pertanyaan, masing-masing individu menjawab pertanyaan yang diterimanya.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Kokom Komalasari, 2013). Sedangkan Hamzah B.Uno menyatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan individu untuk berpendapat, kemudian dalam pelaksanaannya dipadukan secara berpasangan, berkelompok, dan yang terakhir secara klasikal untuk mendapatkan pandangan dari seluruh siswa atau siswa di kelas (Uno, 2008). Model pembelajaran *Snowball Throwing* sintaknya adalah informasi materi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, tiap

kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan ke kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian (Ngalimun, 2017).

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021). Hasil belajar berkaitan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku dalam diri seseorang akibat pembelajaran yang dilakukannya, perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan bukan termasuk kedalam hasil belajar ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya (Lestari, 2012). Sedangkan menurut Muin hasil belajar adalah pencapaian yang didapat oleh seseorang berupa perubahan dalam dirinya yang didapat setelah proses belajar (Muin, 2012). Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif,

maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga Pendidikan.

d. Keaktifan Siswa

Proses pembelajaran sangat memerlukan keaktifan siswa, tanpa adanya keaktifan siswa maka pembelajaran terkesan membosankan. Keaktifan siswa sebagai unsur terpenting dalam pembelajaran, karena keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan proses pembelajaran. Semakin tinggi keaktifan siswa, maka keberhasilan proses belajarpun harus semakin tinggi.

Menurut Rusman keaktifan adalah kegiatan fisik dan psikis. Kegiatan fisik dapat berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih dengan keterampilan– keterampilan dan sebagainya (Rusman, 2012). Sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.

Menurut Dimyati dan Mudjiyono, keaktifan beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit

diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih ketrampilan-ketrampilan, dan sebagainya. Keaktifan siswa dalam pembelajaran mengambil beraneka kegiatan dari kegiatan fisik hingga kegiatan psikis, artinya kegiatan belajar melibatkan aktivitas jasmaniah maupun aktivitas moral (Dimyati, 2015). Keaktifan belajar dapat berupa keaktifan fisik dan keaktifan psikis. Keaktifan fisik meliputi membaca, mendengar, menulis, dan berlatih keterampilan-keterampilan. Keaktifan psikis atau mental misalnya menyimpulkan kegiatan, menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah.

e. Pembelajaran IPS

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dijelaskan sebagai disiplin yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu sosial yang berbeda, termasuk sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Menurut Wahidmurni, Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat dengan IPS merupakan mata pelajaran wajib pada Struktur Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar SD/MI (wahidmurni:2017). Mata pelajaran IPS

adalah mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik, yang isi kajiannya dikembangkan dan ditetapkan oleh pemerintah pusat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Menurut Wahidmurni tujuan utama dari mempelajari IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik/umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung (Wahidmurni: 2017).

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran dan interaksi peserta didik saat mengikuti model *Snowball Throwing*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendalami keterlibatan siswa dalam kegiatan serta respons mereka terhadap model yang diterapkan. Data untuk analisis kualitatif dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan, sehingga memungkinkan eksplorasi aspek-aspek yang tidak terjangkau oleh data kuantitatif.

Sebaliknya, pendekatan kuantitatif difokuskan pada pengukuran dampak model *Snowball Throwing* terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran IPS. Data kuantitatif diperoleh melalui tes yang diberikan kepada siswa dan pengamatan keaktifan melalui skor kepada siswa sebelum dan sesudah penerapan model, guna menilai perubahan atau peningkatan keaktifan dan hasil belajar yang dapat diukur secara objektif.

Dengan memanfaatkan pendekatan campuran ini, penelitian mampu menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan valid, karena perpaduan antara data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan analisis yang mendalam dan saling melengkapi, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara lebih menyeluruh dan mendalam.

1. Strategi Penyelidikan

Berikut Strategi Penyelidikan yang dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif ini:

- a. Fokus utama: Menganalisis bagaimana Model *Snowbal throwing* di Implementasikan dalam pembelajaran IPS, bagaimana pengalaman peserta didik dan guru dalam penerapan model tersebut,

dan bagaimana model ini mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

- b. Fokus Tambahan: Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi model *Snowball Throwing*, serta dampak model ini terhadap motivasi belajar, kreativitas, dan kemampuan berpikir peserta didik.

2. Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik sampling purposif, menurut Sugiyono dalam bukunya purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan, yang berarti peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014). Dalam konteks ini, sampel yang dipilih adalah peserta didik kelas V yang siswa yang memiliki tingkat keaktifan belajar rendah atau hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Pemilihan sampel ini dilakukan untuk memastikan bahwa individu yang dilibatkan memiliki

pengalaman langsung dan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS. Dengan memilih sampel secara selektif, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam dan spesifik, sehingga meningkatkan keakuratan data yang diperoleh.

Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi atau fenomena yang sedang dikaji. Selain itu, penggunaan kriteria dalam pemilihan sampel membantu memperkuat validitas penelitian, karena individu yang dipilih memiliki karakteristik yang relevan dan mampu memberikan wawasan yang signifikan terhadap fokus penelitian.

3. Metode Pengambilan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang valid dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain meliputi:

1. Observasi

Teknik observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, kegiatan, atau interaksi yang terjadi pada objek yang diamati. Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan

alat pengukur atau menilai proses belajar melalui tingkah laku pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Observasi dilakukan saat kegiatan berlangsung, tujuannya untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPS pada saat pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing* di lakukan pada lokasi penelitian. Sebelumnya, pengamat harus menetapkan aspek-aspek perilaku yang akan diamati dan membuat pedoman untuk memudahkan pengisian observasi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan.

Observasi partisipan melibatkan pengamat dalam kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diamati. Kelebihan dari observasi ini adalah pengamat dapat merasakan dan mengalami secara langsung seperti yang dialami oleh individu yang diamati (Nana sudjana, 2014). Hal ini membuat hasil pengamatan menjadi lebih bermakna dan objektif, karena pengamat dapat melaporkan apa adanya berdasarkan pengalamannya langsungnya.

2. Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya (kusnandar, 2013).

Tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam periode waktu tertentu. Selain itu, tes juga berperan sebagai alat untuk mengevaluasi keberhasilan dari program pengajaran yang diterapkan.

Dalam penelitian ini, digunakan tes formatif yang bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik menguasai kompetensi yang diajarkan selama satu atau beberapa sesi tatap muka. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah mereka menjalani proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekolah yang

mendukung penelitian ini. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah siswa, kondisi sarana dan prasarana, jumlah guru dan karyawan, serta dokumentasi berupa foto-foto selama proses pembelajaran dan modul ajar (MA).

4. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2017).

4. Desain Penelitian

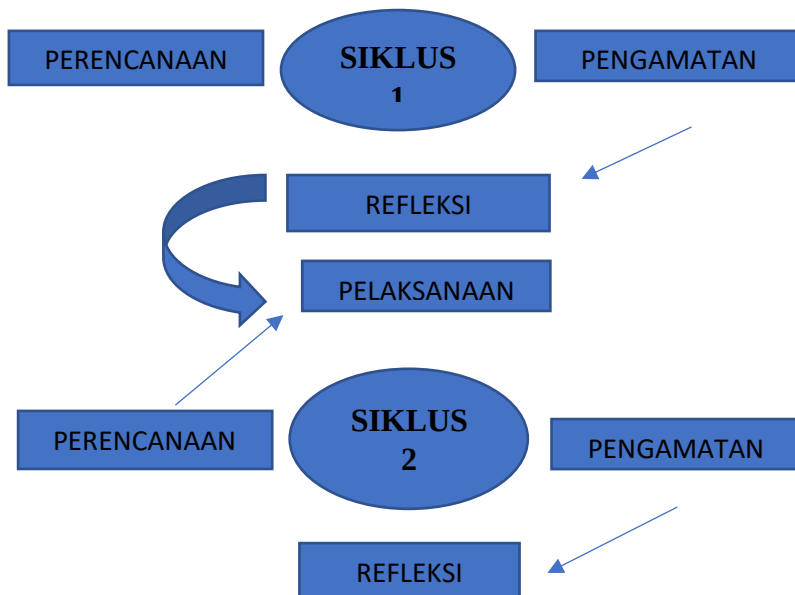
Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang juga dikenal sebagai *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar,

baik yang berasal dari guru/pengajar, peserta didik, maupun interaksi antar komponen pembelajaran seperti bahan ajar, media, pendekatan, model, strategi, setting kelas, dan penilaian (Arikunto, 2010).

Dengan demikian, peneliti dapat mencari solusi yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya di kelas tersebut.

Penelitian tindakan kelas dilakukan karena adanya kepedulian bersama terhadap kondisi pembelajaran di kelas yang perlu ditingkatkan. Penelitian ini melibatkan semua pihak untuk bersama-sama menyusun rencana tindakan, bertindak, mengamati hasil secara kolektif, dan melakukan refleksi bersama.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian Tindakan kelas adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Model penelitian tindakan tersebut sering diacu oleh para peneliti tindakan. Model Kemmis dan Mc Taggart dapat dilihat dalam gambar 1 berikut ini:



Gambar I.1
Tahapan Siklus Penelitian Model Kemmis dan MC. Taggart

Tahapan penelitian tindakan ini terdiri dari 4 komponen, yaitu: rencana (*planning*), tindakan (*action*), tahap pengamatan atau observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) yang terangkum dalam setiap siklus.

Penelitian ini di lakukan pada peserta didik dari kelas V di MI Islamiyah Prembun dengan alamat jalan H. Ilyas No. 13 Desa Prembun, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas, dengan jumlah peserta didik

sebanyak 23 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Waktu penelitian di laksanakan pada bulan Februari sampai April semester genap tahun pelajaran 2024/2025

Penelitian ini juga akan melibatkan kolaborator. Kolaborator adalah individu yang membantu dalam pengumpulan data terkait penelitian yang sedang dilakukan bersama dengan peneliti. Pada penelitian ini, kolaboratornya adalah Bpk Idris lutfi , seorang guru Kelas V di MI Islamiyah Prembun.

5. Prosedur penelitian

Peneliti menggunakan prosedur penelitian yang dikenal sebagai prosedur tindakan kelas menurut Lewin, Kemmis, dan Mc. Taggart. Proses ini terdiri dari empat tahap utama: perencanaan pelaksanaan, tindakan, observasi terhadap hasil, dan refleksi bersama. Prosedur ini memandu peneliti dan pihak terlibat dalam langkah-langkah sistematis untuk meningkatkan situasi pembelajaran kelas melalui kolaborasi dan refleksi bersama.

1. Pra penelitian (Pra Siklus)

Pra Penelitian adalah langkah awal sebelum siklus I dari penelitian dilaksanakan. Pada tahap ini,

peneliti melakukan observasi dalam proses pembelajaran untuk mengumpulkan data awal atau informasi tentang kondisi pembelajaran di kelas tersebut. Data ini membantu peneliti mengidentifikasi masalah yang ada dan mengatasi sumber penyebabnya melalui rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap siklus. Hasil dari pra penelitian ini berupa perencanaan, yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang diidentifikasi.

Peneliti bekerja sama dengan guru sebagai kolaborator dalam merancang rencana perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah Snowball Throwing. Pada tahap ini, peneliti juga memberikan post test untuk mengevaluasi hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing tersebut.

2. Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus pertama, perencanaan tindakan dikembangkan berdasarkan hasil observasi awal. Dari identifikasi masalah yang terjadi dan strategi penyelesaiannya yang telah ditetapkan, disusunlah

rencana kegiatan belajar mengajar (KBM). Rencana ini mencakup aspek-aspek seperti yang umumnya disiapkan oleh guru sehari-hari, termasuk persiapan media pembelajaran, alat pemantauan seperti lembar observasi, tes, catatan harian, dan lain-lain. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan beberapa langkah, antara lain:

- 1) Merancang strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses KBM.
- 2) Menetapkan pokok bahasan yang akan diajarkan.
- 3) Mengembangkan skenario pembelajaran modul ajar, dengan melibatkan masukan dari guru terkait. Modul ajar yang disusun menitikberatkan pada model pembelajaran yang aktif, mendorong siswa untuk bertanya, memberikan pendapat, serta merespon pertanyaan.
- 4) Menyiapkan sumber belajar yang diperlukan.
- 5) Membuat format evaluasi untuk mengukur pencapaian kompetensi belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Evaluasi ini terutama berupa tes kognitif, dengan menggunakan soal pilihan ganda sebagai instrumen utamanya.

- 6) Mengembangkan lembar observasi untuk memantau proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip dari model pembelajaran *Snowball Throwing* yang dipilih.
- b. Tahap Tindakan (*Action*)

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari teori dan teknik mengajar serta tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya, dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Pada akhir sesi, dilakukan tes evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa setelah pembelajaran berlangsung. Secara rinci, tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari langkah-langkah berikut:

- 1) Pendahuluan Guru memberikan motivasi kepada siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran untuk mempersiapkan mereka sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Kegiatan Inti Kegiatan inti terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Eksplorasi merupakan tahap di mana siswa aktif dalam menggali materi pembelajaran.

- 3) Kegiatan Penutup Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang telah diajarkan. Setelah memberikan kesimpulan tentang materi, guru memberikan lembar pertanyaan evaluasi kepada siswa. Setelah siswa menyelesaikan jawaban mereka, pembelajaran ditutup dengan ucapan salam.

c. Tahap Observasi atau Pemantauan Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Observasi ini dilakukan terhadap keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati adalah keberanian siswa bertanya, keberanian siswa dalam menjawab sebuah pertanyaan atau mengungkapkan pendapat, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa di dalam kelompok, dan perhatian siswa selama proses pembelajaran

d. Tahap Repleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses mengingat dan merenungkan tindakan yang telah dilakukan, sebagaimana tercatat dalam hasil observasi. Tujuan refleksi adalah untuk memahami proses, masalah, tantangan, dan hambatan yang muncul dalam tindakan strategis. Refleksi ini juga mencakup pertimbangan terhadap berbagai perspektif yang relevan dalam situasi tertentu serta pemahaman terhadap sumber masalah yang muncul.

Proses refleksi dibantu melalui diskusi antara peneliti dan kolaborator. Melalui diskusi ini, refleksi memberikan dasar untuk meningkatkan rencana pada siklus berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan yang dilakukan dalam proses refleksi adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan, termasuk evaluasi terhadap kualitas, jumlah, dan waktu pelaksanaan setiap tindakan.
- 2) Mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan hasil evaluasi, terutama terkait dengan skenario pembelajaran dan aspek lainnya.

- 3) MemperbaikipelaksanaanTindakanberdasarkan hasil evaluasi, untuk diterapkan pada siklus berikutnya.

Hasil dari pengamatan dan refleksi pada tahap ini akan menentukan apakah perlu dilakukan penyesuaian atau perbaikan pada siklus pembelajaran berikutnya. Jika evaluasi menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah atau keaktifan siswa kurang optimal, maka perbaikan akan diperlukan dalam siklus berikutnya.

3. Siklus II

Siklus II merupakan pengulangan dari siklus I dengan melakukan perbaikan dari masalah yang ada pada siklus I. Siklus II yaitu diawali dengan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap refleksi ini, peneliti melakukan diskusi dan kolaborasi dengan guru untuk mengevaluasi dan membuat kesimpulan terhadap pelaksanaan IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Snowbal throwing* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar setelah dilakukannya rangkaian kegiatan pada siklus I dan siklus II

6. Pendekatan dan Analisis Data

Pendekatan Analisis data untuk penerapan model *Snowball Throwing* akan menggunakan pendekatan campuran, yaitu menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Berikut adalah langkah-langkah analisis yang dapat dilakukan:

a. Analisis data kualitatif

Data kualitatif akan dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dan wawancara untuk menggali lebih dalam bagaimana model *Snowball Throwing* memengaruhi proses pembelajaran serta keterlibatan peserta didik. Analisis data ini dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama:

1) Reduksi Data

Pada tahap ini, data mentah dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan diorganisir dan disederhanakan. Proses ini mencakup pemilihan data yang relevan, pembuangan

informasi yang tidak penting, dan penyusunan data agar lebih mudah dianalisis. Fokusnya adalah melihat keaktifan siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* dan di sajikan dalam bentuk data.

2) Kategorisasi Data

Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan ke dalam tema atau kategori utama. Contohnya: Peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Interaksi antara peserta didik dan guru selama kegiatan pembelajaran. Tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menerapkan model *Snowball Throwing*. Proses ini membantu peneliti memahami pola-pola tertentu yang muncul dari data.

3) Penarikan Kesimpulan

Setelah data diorganisir dan dikategorikan, peneliti mulai menghubungkan temuan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, kesimpulan diambil untuk menjelaskan dampak model *Snowball Throwing* terhadap

pembelajaran, termasuk bagaimana model ini meningkatkan keaktifan peserta didik, memperbaiki interaksi, serta mengidentifikasi faktor yang perlu diperbaiki.

Pendekatan ini memastikan data kualitatif tidak hanya terorganisir dengan baik, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas model yang digunakan.

b. Analisis data kuantitatif

Data kuantitatif berasal dari Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes peserta didik sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) pada penerapan model *Snowbal throwing*. Analisis bertujuan untuk mengukur peningkatan signifikan dalam hasil belajar. Tahapan analisis meliputi:

1) Pengolahan Data

Menghitung hasil tes pretest dan posttest untuk mengetahui perubahan dalam hasil belajar peserta didik.

2) Analisis Deskriptif

Menghitung nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan persentase

ketuntasan. Data disajikan dalam tabel atau diagram untuk mempermudah interpretasi peningkatan hasil belajar.

3) Uji Statistik

Melakukan analisis statistik untuk mengukur persentase ketuntasan dengan rumus:

$$\text{Prosentase Ketuntasan} : P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas dalam belajar}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Tahapan ini memberikan gambaran jelas mengenai efektivitas model *Snowball throwing* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

7. Keterpercayaan

Untuk memastikan bahwa penelitian ini menghasilkan data yang benar dan dapat dipercaya, peneliti akan melakukan langkah-langkah berikut:

a. Pengujian Instrumen Penelitian

- 1) Instrumen Keaktifan Siswa: Peneliti akan menggunakan lembar observasi untuk menilai keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Sebelum digunakan, lembar ini

akan diperiksa oleh guru atau dosen pembimbing untuk memastikan sudah sesuai dengan indikator keaktifan.

- 2) Instrumen Hasil Belajar: Peneliti akan menguji soal yang digunakan untuk mengukur hasil belajar. Uji ini dilakukan untuk memastikan soal tersebut jelas, sesuai dengan materi, dan dapat mengukur kemampuan siswa secara konsisten.

- a) Menggunakan Triangulasi Data

Triangulasi berarti menggunakan lebih dari satu sumber data untuk memastikan kebenarannya. Dalam penelitian ini, Peneliti akan membandingkan data hasil observasi keaktifan siswa dengan refleksi siswa sendiri tentang pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing*. Peneliti juga akan membandingkan hasil wawancara dengan guru mengenai keaktifan siswa sebelum dan sesudah model ini diterapkan.

- b) Menjaga Konsistensi Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara yang sama pada setiap pertemuan, baik saat mengamati keaktifan

siswa maupun saat memberikan tes hasil belajar. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak berubah-ubah karena perbedaan cara pengambilan.

c) Memastikan Data dengan Guru (*Member Check*)

Setelah mendapatkan data, peneliti akan meminta guru untuk mengecek apakah hasil pengamatan keaktifan siswa dan nilai hasil belajar sesuai dengan kondisi di kelas. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan dalam pencatatan atau penginterpretasian data.

d) Dokumentasi Kegiatan

Peneliti juga akan mendokumentasikan foto-foto kegiatan dan modul ajar, agar data yang diperoleh dapat didukung oleh bukti visual.

8. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan adalah ukuran atau tanda-tanda yang menunjukkan apakah suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan Dalam konteks penelitian tindakan kelas (PTK), indikator keberhasilan digunakan untuk

menentukan sejauh mana tindakan yang diterapkan memberikan dampak yang positif terhadap proses dan hasil pembelajaran (Arikunto 2014). Ada beberapa keberhasilan indikator yaitu:

1. Indikator keberhasilan siswa

- a) Indikator keberhasilan keaktifan siswa yaitu: Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, atau menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran.
- b) Indikator keberhasilan hasil belajar siswa yaitu: Indikator hasil belajar yang dinilai berdasarkan aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotor, dikatakan berhasil jika rata-rata Kriteria Ketercapaian Ketuntasan pembelajaran (KKTP) peserta didik Kelas V MI Islamiyah Prembun mencapai 75%.

2. Indikator keberhasilan pelaksanaan metode

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika nilai pelaksanaan pembelajaran mencapai kategori baik (B) atau persentase 75%.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dari skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan pokok permasalahan yang disusun dengan sistematika penulisan yang akan disusun terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Pada bagian awal mencakup halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahn, halaman pernyataan keaslian penelitian, kata pengantar, moto, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran. Selanjutnya pada bagian kedua terdiri dari lima bab yaitu:

Bab 1 Pendahuluan , bagian ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang teori – teori yang menjadi dasar maupun sebagai pembanding sebagai dasar penelitian.

Bab III Hasil Penelitian, terdiri dari orientasi kancah, pelaksanaan penelitian, dan temuan penelitian.

Bab IV Pembahasan, merupakan “diskusi” yang mempertemukan antara hasil temuan dengan teori – teori yang digunakan oleh peneliti pada kajian pustaka maupun oleh peneliti terdahulu.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan,saran,dan keterbatasan penelitian.

Adapun bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar Pustaka, lampiran, dan biodata penulis.

